

**ANALISIS PERILAKU *BULLYING* SISWA SMK NEGERI 2
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**

(Skripsi)

Oleh

SITI AMINAH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

ANALISIS PERILAKU *BULLYING* SISWA SMK NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh

Siti Aminah

Di kalangan siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung sering terjadi perilaku bullying. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku *bullying* siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif dan teknik analisis data menggunakan Analisis Deskriptif Presentase. Teknik pengumpulan data menggunakan Angket Perilaku *Bullying*. Sampel penelitian ini sebanyak 277 siswa (245 siswa laki-laki dan 32 siswa perempuan) dari 1.851 siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 95% (263 siswa) melakukan perilaku *bullying*. Bentuk perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah *bullying* verbal yaitu 87% (mencela, menyoraki, memberikan dan memanggil dengan nama yang negatif dan bergosip). Bullying Relasional 71% (mengabaikan dan mengucilkan dengan cara menganggap orang lain tidak ada dan tidak berguna). Bullying fisik 44% (memukul, mengganggu menggunakan benda (penggaris, penghapus, kertas), menendang dan menginjak

kaki). Bullying elektronik 42% (meneror dengan menggunakan tulisan, gambar dan video yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan).

Kata Kunci : *bullying* elektronik, *bullying* fisik, *bullying* relasional, *bullying* verbal.

**ANALISIS PERILAKU *BULLYING* SISWA SMK NEGERI 2
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**

Oleh

SITI AMINAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **ANALISIS PERILAKU BULLYING SISWA
SMK NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Nama Mahasiswa : **Siti Aminah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1413052058**

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd
NIP 19591110 198603 1 005

Redi Eka Andriyanto, M.Pd. Kons.
NIP 19810123 200604 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

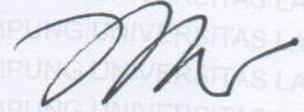
Dr. Riswandi, M.Pd
NIP. 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

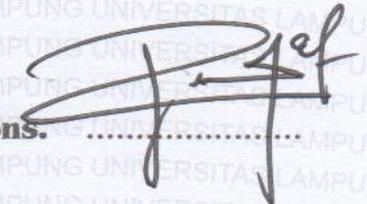
Ketua

: Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd



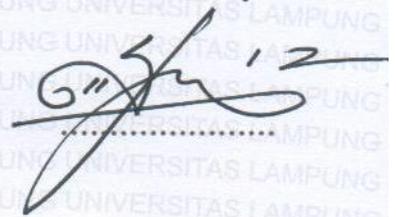
Sekretaris

: Redi Eka Andriyanto, M.Pd. Kons.



Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Yusmansyah, M.Si



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd

NIP 19620804 198905 1 00 1



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 Maret 2019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul "**Analisis Perilaku *Bullying* Siswa Smk Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019**" adalah benar-benar karya saya sendiri. Dalam penyelesaian karya tulis ini, saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko, sanksi, atau klaim dari pihak lain yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, penuh kesadaran yang dilandasi oleh kebenaran ilmiah yang berlaku dalam dunia akademik.

Bandar Lampung, 25 April 2019
Yang membuat pernyataan,



Siti Aminah
NPM 1413052058

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Siti Aminah, lahir di Sumber Alam (Lampung Barat), tanggal 10 Oktober 1995. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, yang merupakan anak dari pasangan Bapak H. Matlazim dan Almh Ibu Hj. Sanem.

Jenjang akademis penulis diselesaikan dari: Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Sumber Alam diselesaikan Tahun 2008. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Air Hitam diselesaikan Tahun 2011. Kemudian melanjutkan ke Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Way Tenong diselesaikan Tahun 2014.

Selanjutnya Tahun 2014 penulis terdaftar sebagai Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Komseling. Jurusan Ilmu Pendidikan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur tertulis (SBMPTN). Selanjutnya, pada Tahun 2017 pada bulan juni hingga september penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Pengalaman Lapangan (PPL). kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Pekon Suka Jaya, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat.

MOTTO

*“Sabar bukanlah sikap yang pasif, sabar adalah berusaha dengan penuh kesungguhan dan segala upaya mengharap ridho Allah semata, apabila kegagalan yang datang, bukanlah Allah tempat segala kesalahan dilemparkan tapi segala koreksi diri dan mencari jalan lain dengan tetap di jalan Ilahi”
(Ali Bin Abi Thalib)*

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain)”
(QS. Al Insyiroh 5-7)*

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini yang kupersembahkan karya kecilku ini teruntuk yang paling berharga dari apa yang ada di dunia ini,

Ayahandaku H.Matlazim dan Ibuku tercinta Almh Hj.Sanem

Mas Rokhim dan Mbak Umi tercinta yang tak henti-hentinya memberikan yang terbaik untuk adik bungsu ini

Mas Salim yang selalu memberikan dukungan selama ini

Ponakan Kecilku Zahrotul Aini Al-Qolbi

Keluarga besarku

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobbilalaamiin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman yang luar biasa dan Nabi Muhammad saw. sebagai tauladan terbaik bagi pengikutnya hingga akhir zaman sehingga penulis diberikan kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Analisis Perilaku Bullying Siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019*”.Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung..
4. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung sekaligus Dosen Penguji. Terimakasih atas bimbingan, saran, dan masukan berharga yang telah bapak berikan kepada penulis.

5. Bapak Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih atas kesediaan bapak yang telah memberikan bimbingan, saran, dan masukan berharga kepada penulis
6. Bapak Redi Eka Andriyanto, S.Pd., M.Pd., Kons. selaku Dosen Pembimbing Pembantu. Terimakasih atas bimbingan, saran, dan masukan berharga yang telah ibu berikan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan Konseling FKIP UNILA terimakasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak ibu berikan selama perkuliahan.
8. Staf dan Karyawan Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
9. Kedua Orang Tua saya, *Bapak dan Ibu* tercinta terimakasih untuk semua dukungannya dan doa yang telah diberikan selama ini dalam mengiringi setiap langkah demi langkah, terima kasih telah memberikan kasih sayang yang luar biasa untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
10. Team Penelitian. Dian Ayu Lestari, Mira Nurul Fitri, dan Sisca Indriyani terimakasih kalian yang telah membantu, mengajari, dan sabar dalam mebantu menyelesaikan skripsi ini.
11. Lail, Arin dan Fidah para gadis rantau temen seperjuangan dari pelosok desa yang menemani penulis berjuang untuk meraih cita di ibukota. Terimakasih atas kebersamaan selama ini, percayalah perjuangan ini akan segera menampakkan hasilnya

12. Sahabatku yang sangat saya cintai dan sayangi Andesta Marlina, Dwi Ana Resti dan Puji Lestari. Terima kasih untuk segalanya yang telah kalian berikan kepada saya. Semoga kita menjadi orang yang baik dan selalu baik.
13. Teman Kecilku Umi Lestari, yang sudah menjadi teman dan kakak disaat saya membutuhkan dukungan kala itu.
14. Grup Touring Lintas Jurusan, Lail, Tika, Della, Siti, Wahyu, Meilani, Yeni, Nisa, Ibnu, Lutfi dan yang lainnya telah memberikan waktu dan berbagi kebahagiaan disela-sela proses pengerjaan skripsi. Walau kalian lulus terlebih dahulu, semoga kita mendapat kesempatan untuk mengadakan reunion dan berbagi kebahagiaan kembali.
15. Gledek Swag, Fanny, Lucky, Angela, Wulan, Mbak O dan Yudhia. Semoga kita selalu terikat oleh persahabatan walau saya sudah tak bersama-sama kalian. Terima kasih atas kebahagiaan yang kalian beri selama kurang lebih 4 tahun ini. Semangat.
16. Teman-teman seperjuangan satu angkatan Bimbingan dan Konseling 2014, Resti, Kustina, Putri, Vetri, Fitriani, Ade, Nila, Hani, Erika, Jelita, Evriyen, Alan, Desak dan yang lainnya tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih sudah mau direpotkan dan teman menunggu dosen. Semoga kelak kita menjadi orang yang berhasil.
17. Keluarga 70 hariku, Shifa Khoirun Nida, Diah Ambar Sari, Nia Kurniati, Salas Ayu Janggita S, Kamilia Qadarina, Mustofiarudin, Arif Prima Rizki, Andri Tri Nugroho, Dio Ferizka dan Alm. Nurul Hidayat. Yang telah memberikan semangat, motivasi, dan kerjasama selama KKN/PPL. Kalian

partner, team, dan keluarga yang tidak akan terlupakan. Semoga kebaikan dan kesabaran kalian menghadapi penulis selama ini senantiasa dibalas oleh Allah swt. aminn.

18. Kakak-kakak dan Adik tingkat Program Studi Bimbingan dan Konseling.

19. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penuliis sebutkan satu persatu. Terimakasih.

20. Almamaterku tercinta

Terimakasih atas bantuan, dukungan, kerjasama, kebersamaan,, canda tawa, suka duka kita semua, semoga kita selalu mengingat kebersamaan ini. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, April 2019

Siti Aminah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	4
3. Batasan Masalah	4
4. Rumusan Masalah	4
B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Kegunaan Penelitian	6
C. Ruang Lingkup Penelitian	7
D. Kerangka Pikir	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Perilaku <i>Bullying</i> Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan	10
1. Pengertian <i>Bullying</i>	10
2. Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	11
3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku <i>Bullying</i>	14
4. Dampak Perilaku <i>Bullying</i>	20
B. Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Perilaku <i>Bullying</i>	23
C. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Karakteristik peserta didik SMK	28
III. METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Tempat dan Waktu Penelitian	33
B. Metode Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel	34
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	35
1. Variabel Penelitian	35

2. Definisi Operasional Variabel	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Uji Persyaratan Instrumen	37
1. Uji Validitas.....	38
2. Uji Reliabilitas.....	40
G. Teknik Analisis Data	41
1. Analisis Deskriptif Persentase.....	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian	43
2. Gambaran Umum Populasi dan Sampel	43
3. Hasil Analisis Data	44
B. Pembahasan	53
V. KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73
Lampiran 1 Kisi- Kisi Angket Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	74
Lampiran 2 Hasil Uji Ahli Kisi-Kisi Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	77
Lampiran 3 Hasil <i>Judgement Expert</i> Dengan <i>Aiken's V</i>	84
Lampiran 4 Uji Realibilitas	87
Lampiran 5 Angket Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	89
Lampiran 6 Surat Balasan Sekolah.....	91
Lampiran 7 Hasil Sebaran Angket Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	92

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Alternatif Jawaban Angket	36
2. Kisi-Kisi Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	37
3. Uji Validitas (<i>Judgement Expert</i>)	39
4. Kriteria Reliabilitas Menurut Arikunto	40
5. Statistik Reabilitas	41
6. Presentase Siswa Yang Melakukan Dan Tidak Melakukan <i>Bullying</i> di SMK Negeri 2 Bandar Lampung.....	44
7. Presentase Perilaku <i>Bullying</i> Yang Dilakukan Oleh Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin di SMK Negeri 2 Bandar Lampung	46
8. Item Angket Perilaku <i>Bullying</i> Yang Banyak Di Lakukan Oleh Siswa Di SMK Negeri 2 Bandar Lampung.....	49
9. Item Angket Perilaku <i>Bullying</i> Yang Paling Banyak Dilakukan Oleh Siswa Laki-Laki di SMK Negeri 2 Bandar Lampung.....	50
10. Item Angket Perilaku <i>Bullying</i> Yang Paling Banyak Dilakukan Oleh Siswa Perempuan di SMK Negeri 2 Bandar Lampung	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	9

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses sadar tujuan, artinya bahwa kegiatan pembelajaran itu merupakan yang saling berkaitan satu sama lain, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Pendidikan bagi suatu bangsa merupakan salah satu faktor yang menentukan suatu bangsa itu dapat maju dan berkembang. Karena kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sejauh apa pendidikan yang didapatkan oleh masyarakatnya.

Dalam melaksanakan pendidikan di sekolah tidak akan terlepas dari kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal. Peserta didik yang berada pada tahap remaja kebutuhan sosial dan psikologis remaja pun menjadi semakin meningkat. Remaja pun akan memperluas lingkungan sosial di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat (Agustiani, 2009).

Hurlock (Purnaningtyas dan Masykur, 2015: 187) Salah satu tugas perkembangan remaja terkait penyesuaian nilai-nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Dalam perkembangan remaja, kegagalan menyelesaikan sebuah tugas perkembangan, terkait perilaku sosial yang bertanggung jawab, dapat membuat remaja rentan melakukan perilaku agresif atau melakukan kekerasan yang lazim disebut sebagai *bullying*.

Dewasa ini berbagai masalah tengah melingkupi dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu permasalahan yang cukup marak saat ini adalah permasalahan kekerasan atau agresivitas yang terjadi di lingkungan sekolah baik dari guru terhadap siswanya maupun antar siswa itu sendiri. Kekerasan di sekolah ternyata tidak hanya terjadi oleh kakak kelas kepada adik kelasnya, namun dapat juga terjadi pada teman sebayanya (Hasibuan dan Wulandari, 2015: 11). Kekerasan yang dilakukan pun bermacam bentuknya, baik secara fisik maupun non-fisik.

Rigby (Hengki, 2013: 98) Tindakan *bullying* mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi yaitu, (1) adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban, (2) dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban, dan (3) perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang. Perilaku *bullying* sebenarnya dapat terjadi dimana pun, tidak hanya di lingkungan sekolah saja, di rumah dan ditempat umum pun dapat terjadi perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* di SMK Negeri 2 Bandar Lampung berupa *bullying* dalam bentuk fisik seperti memukul, mendorong, mengancam secara fisik dan merusak barang milik orang lain. *bullying* dalam bentuk psikologis bisa bermanifestasi seperti mengucilkan, menyebarkan gosip, mengancam, gurauan yang mengolok-ngolok dan mengasingkan seseorang secara sosial. Sementara itu *bullying* dalam bentuk verbal bisa hadir dalam bentuk celaan, hinaan, bentakan, menggunakan kata-kata kasar, menyindir dan memanggil dengan nama julukan. Di era serba modern seperti sekarang ini bahkan tindakan *bullying* juga menjadi terfasilitasi dengan adanya gadget dan media sosial (*cyberbullying*).

Menurut Coloroso (2007: 47) membagi *bullying* menjadi empat bentuk, yaitu *bullying* verbal, fisik, dan relasi dan elektronik. Hal serupa juga diungkapkan Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), (2008 : 2) Ada beberapa jenis dan wujud *bullying*, tapi secara umum, praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke ketiga kategori, yakni ; *Bullying* fisik, *bullying* non-fisik, dan *bullying* mental / psikologis. Elemen-elemen utama yang menyebabkan terjadinya *bullying* adalah ketidakseimbangan power, dimana pelaku merasa mempersepsikan dirinya memiliki “power” lebih dibandingkan korbannya yang mempersepsikan dirinya tidak berdaya untuk melawan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan mengenai perilaku *bullying* yang terjadi dilakangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan maka

peneliti melakukan penelitian dengan judul: “analisis bentuk perilaku *bullying* siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung”

2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Ada siswa yang mengganggu teman dikelas
2. Ada siswa yang terlibat perkelahian dengan siswa lain di sekolah;
3. Ada siswa yang berkata-kata kurang sopan pada siswa lain di kelas
4. Ada siswa yang suka membuat keributan dengan siswa lain di kelas
5. Ada siswa yang melakukan pelanggaran disiplin atau aturan sekolah.
6. Ada siswa yang mengejek teman lainnya menggunakan nama yang negatif atau tidak pantas

3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka lebih efektif membatasi masalahnya yaitu analisis perilaku *bullying* siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung.

4. Rumusan Masalah

Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini kekerasan terhadap anak atau remaja yang dikenal dengan istilah *bullying* di sekolah semakin marak. *Bullying* merupakan salah satu tindakan agresi yang dilakukan satu orang dengan tujuan untuk menyakiti atau mengganggu anak lain atau korban yang lebih lemah darinya. Mereka yang menjadi korban *bullying* kemungkinan akan

menderita depresi dan kurang percaya diri, yang mana pada akhirnya korban *bullying* menjadi kesulitan dalam bergaul di sekolah.

Terlebih lagi sekolah merupakan tempat menuntut ilmu dan sosialisasi. Di sekolah, setiap murid akan menghadapi teman-teman yang sebaya, lebih muda dan teman yang lebih tua. Sekolah merupakan tempat terjadinya sosialisasian antar individu satu dengan individu lainnya. Akan tetapi dalam sosialisasi, kebanyakan dari mereka belum dapat memahami temannya satu sama lain. sehingga timbullah kesalahpahaman satu sama lain lalu diiringi dengan pekelahian, intimidasi, pemalakan, pengucilan dan lainnya. *Bullying* juga dapat terjadi di kalangan mereka yang sebaya seperti pemberian nama negatif, ejekan, sebutan rasis, ancaman. Sebagian orang yang tidak suka dipanggil dengan nama yang negatif yang merujuk ke fisik seperti ukuran badan, warna kulit, suku, nama orangtua dan yang lainnya.

Perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan siswa SMK berupa *bullying* dalam bentuk fisik seperti memukul, mendorong, mengancam secara fisik dan merusak barang milik orang lain. *bullying* dalam bentuk psikologis bisa bermanifestasi seperti mengucilkan, menyebarkan gosip, mengancam, gurauan yang mengolok-ngolok dan mengasingkan seseorang secara sosial. Sementara itu *bullying* dalam bentuk verbal bisa hadir dalam bentuk hinaan, bentakan, menggunakan kata-kata kasar, menyindir dan memanggil dengan nama julukan. Di era serba modern seperti sekarang ini bahkan tindakan *bullying* juga menjadi terfasilitasi dengan adanya gadget dan media sosial (*cyberbullying*).

Untuk mengetahui perilaku *bullying* yang dilakukan siswa Sekolah Menengah Kejuruan maka terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa sajakah bentuk perilaku *bullying* di kalangan siswa SMK?
2. Bagaimana gambaran perilaku *bullying* siswa berdasarkan jenis kelamin?

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku *bullying* siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 yang mencakup:

- a. Bentuk perilaku *bullying* di kalangan siswa SMK.
- b. Gambaran perilaku *bullying* siswa berdasarkan jenis kelamin.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

a) Secara teoritis

Penelitian ini menyajikan suatu informasi tentang kajian Perilaku *Bullying* yang dilakukan siswa. Diharapkan dapat menjadi salah satu model kajian penelitian pendidikan khususnya dalam bidang Bimbingan Dan Konseling dan dapat dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut sebagai informasi awal.

b) Secara praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terhadap pencegahan terjadinya perilaku *bullying* dan mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying*. Bagi

guru bimbingan dan konseling/guru pembimbing penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan perilaku *bullying*. Sehingga guru pembimbing dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa-siswi.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

a. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah perilaku *bullying* siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandar Lampung.

b. Ruang lingkup subjek

Subjek penelitian ini adalah siswa/i Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandar Lampung. Dalam penelitian ini juga melibatkan Guru Pembimbing.

c. Ruang lingkup tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandar Lampung.

d. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini di laksanakan pada tahun 2018.

D. Kerangka Pikir

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

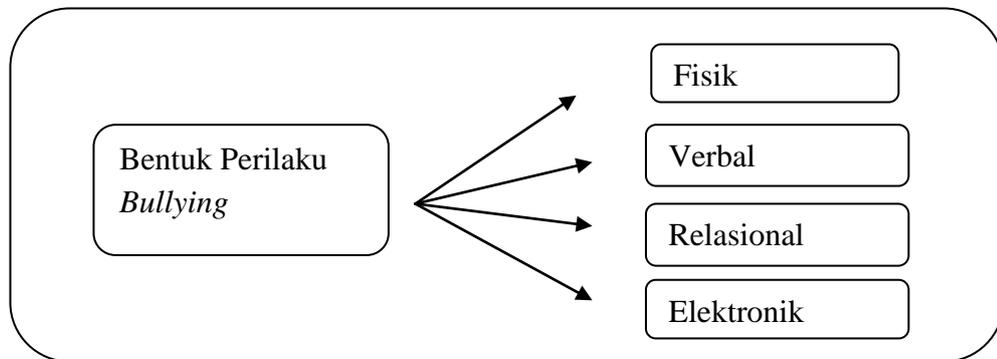
Di SMK Negeri 2 Bandar Lampung peneliti menemukan kasus kecenderungan *bullying* seperti: mengejek, berkelahi, mengancam, mengganggu serta melanggar peraturan sekolah. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut antara lain lewat hubungan anak di sekolah dalam internet atau teknologi digital dan hubungan interaksi antar siswa/i. Perilaku *bullying* yang tunjukkan dapat berupa *bullying* secara fisik, verbal, relational dan elektronik.

Perilaku *bullying* tersebut serupa dengan pendapat Coloroso (2007: 47) membagi *bullying* menjadi empat bentuk, yaitu *bullying* verbal, fisik, relasi dan elektronik. *Bullying* verbal bisa berupa pemberian julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial) dll, *bullying* fisik meliputi memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi korban, menekuk anggota tubuh korban hingga kesakitan dll.

Bullying relasi berupa mengasingkan, menolak seseorang, atau sengaja merusak persahabatan, dan *bullying* elektronik menggunakan alat elektronik (hardware dan software) untuk menyorok korban *bullying* dengan menggunakan

tulisan, animasi, gambar, video atau film yan sifatnya mengintimidasi, menyakiti dan menyudutkan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku *Bullying* Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

1. Pengertian *Bullying*

Banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli mengenai *Bullying*. Dublin (Bernados Training & Resource Servis, 2002: 2) menyatakan *Bullying* dapat disebut juga agresi, lisan, psikologis atau fisik, dilakukan oleh seorang individu atau kelompok terhadap yang lain. Rigby (Bernados Training & Resource Servis, 2002: 2) *Bullying* melibatkan perilaku agresif. Perilaku yang kejam, kasar yang gigih dan meresap dan menyebabkan penderitaan untuk individu yang parah dan berkelanjutan. Beane (Yandi, Daharnis dan Nirwana, 2013) *Bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja, menyakitkan dan dilakukan secara berulang-ulang.

Menurut Retno Astuti (2008: 3) *Bullying* berasal dari kata *Bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Yayasan Semai Jiwa Insani (2008: 2) *bullying* merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/ kekuasaan yang dilakukan oleh seorang kelompok.

Perilaku *bullying* ini tidak langsung terjadi begitu saja terhadap remaja. Dalam sebuah penelitian menjelaskan bahwa alasan anak menjadi seorang perilaku *bullying* bisa disebabkan oleh beberapa faktor misalnya pola asuh keluarga, teman sebaya, iklim sekolah, dan media massa. Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti perilaku kekerasan, membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru.

2. Bentuk Perilaku *Bullying*

Menurut Sejiwa (2008: 2), terdapat 3 bentuk *bullying*, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental. *Bullying* fisik adalah *bullying* yang sasarannya adalah menyakiti fisik seseorang, contohnya menampar, menendang, dan memukul. *Bullying* verbal adalah *bullying* yang dilakukan dengan verbal, contohnya menghina, memaki, dan melecehkan. *Bullying* mental adalah *bullying* yang menyakiti mental korbannya, contohnya mengancam, mempermalukan, dan mengejek.

Hal serupa juga diungkapkan Coloroso (2007: 47) membagi *bullying* menjadi empat bentuk, yaitu *bullying* verbal, fisik, dan relasi dan elektronik. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan bentuk *bullying* yang paling tampak dan dapat diidentifikasi dibandingkan kedua jenis *bullying* lain. Namun, meskipun mudah terdeteksi, kurang dari sepertiga kejadian *bullying* fisik yang

dilaporkan oleh siswa. *Bullying* fisik meliputi memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi korban, menekuk anggota tubuh korban hingga kesakitan, dan merusak serta menghancurkan pakaian maupun barang-barang milik korban. Semakin kuat dan semakin dewasa pelaku akan semakin berbahaya jenis *bullying* ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk menciderai secara serius. Anak yang sering melakukan *bullying* fisik merupakan penindas yang paling bermasalah diantara penindas lainnya, dan cenderung terlibat dalam tindakan kriminal yang lebih serius.

2. *Bullying* Verbal

Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seorang yang menerimanya. *Bullying* verbal merupakan bentuk yang paling umum digunakan baik oleh anak perempuan maupun laki-laki. *Bullying* verbal mudah dilakukan dihadapan teman sebaya tanpa terdeteksi. *Bullying* Verbal dapat terjadi saat situasi keramaian dikelas sehingga dianggap hanya dialog yang biasa dan tidak ada teman sebaya yang simpatik. Terjadi secara cepat dan tidak menyakitkan pelaku, namun dapat sangat melukai target. *Bullying* verbal bisa berupa pemberian julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan berupa ajakan atau pelecehan seksual, perampasan uang saku atau barang-barang, telepon yang kasar, intimidasi, ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, serta gossip.

3. *Bullying* Relasional

Bullying psikologis merupakan *bullying* yang paling sulit untuk di deteksi dari luar. Merupakan pelemahan harga diri korban yang dilakukan secara sistematis melalui tindakan pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Penghindaran merupakan tindakan *bullying* relasional yang paling kuat. Dapat dilakukan dengan cara menyebarkan gossip agar tidak ada yang mau berteman dengan korban. *Bullying* relasional dapat digunakan untuk mengasingkan, menolak seseorang, atau sengaja merusak persahabatan. Dapat dilakukan melalui sikap yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tertawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

4. *Bullying* Elektronik

Pelakunya menggunakan sarana elektronik dan fasilitas internet seperti komputer, handphone, kamera, dan website atau situs pertemanan jejaring sosial diantaranya, chatting room, e-mail, facebook, twitter dan sebagainya. Hal tersebut ditunjukkan untuk menyorok korban *bullying* dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti dan menyudutkan.

Sedangkan, menurut Kathtyn Gerald (2012 :172) terdapat 2 bentuk *bullying*, yaitu *bullying* langsung dan tidak langsung. *Bullying* langsung adalah *bullying* yang dilakukan secara langsung tanpa adanya perantara, yang termasuk dalam *bullying* langsung adalah serangan fisik atau verbal dan pengasingan relasional atau sosial. *Bullying* tidak langsung adalah *bullying* yang menggunakan perantara orang lain atau benda, yang termasuk *bullying*

tidak langsung adalah menyebarkan rumor jahat atau gosip, merusak barang kepunyaan korban ataupun *bullying* di sosial media (*cyberbullying*).

3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Gerald (2012: 174) menyatakan *bullying* maupun perilaku-perilaku antisosial lain yang lebih umum memiliki faktor-faktor yang serupa, yaitu faktor biologis, faktor personal, faktor keluarga, faktor kelompok sebaya, faktor sekolah/intituisi, dan masyarakat. Keluarga adalah pendidikan pertama anak, orangtua yang terlalu keras mendidik anaknya, orang tua yang sering menghukum anaknya berlebihan, situasi keluarga yang berkonflik, keluarga yang kurang bisa memberikan rasa aman dan nyaman adalah salah satu faktor terlahirnya pelaku *bullying*. Ketika keluarga berkonflik dan saling meontarkan kata-kata untuk menjatuhkan ataupun mengalahkan pihak lain, disinilah anak akan belajar bahwa untuk dapat berkuasa adalah dengan cara menjatuhkan pihak lain

Menjalin komunikasi yang baik dapat membantu anak untuk mengembangkan pikiran yang positif tentang dirinya dan mempunyai kemampuan berinteraksi dengan sesamanya (Noller & Clan, dalam Trevi, 2010) dalam penelitiannya membuat kesimpulan bahwa ketika komunikasi antar keluarga minim, anak akan terlibat dalam *bullying* dan dapat menjadi korban.

Banyak faktor yang dapat memicu terjadinya *bullying*, antara lain: temperamen dan kepribadian dengan control yang rendah. Perilaku agresif

dan impulsivitas sering diasosiasikan dengan perilaku *bullying*. faktor individu yang mendorong perilaku *bullying* adalah keadaan biologis dan temperamen individu tersebut (Beane, dalam Sitasari, 2017: 22)

Hal ini lebih lanjut di jelaskan Beane (2008) faktor – faktor yang menyebabkan *bullying*, diantaranya yaitu :

1. Faktor Individu

- a. Biologis

Beberapa ahli percaya bahwa agresi adalah dasar karakteristik manusia yang melekat, tetapi faktor biologis tertentu dapat meningkatkan tingkat agresi diluar norma yang dapat diterima. Misalnya, tingginya tingkat testosteron endogen mendorong perilaku agresif pada pria yang dirancang untuk membahayakan orang lain, tetapi juga dapat membentuk perilaku antisosial.

- b. Temperamen

Temperamen anak adalah faktor yang signifikan terhadap *bullying*. Temperamen dapat didefinisikan sebagai campuran unsur-unsur atau kualitas yang membentuk kepribadian seorang individu. Watak secara permanen mempengaruhi cara seseorang bertindak, merasa, dan berpikir. Misalnya, seorang anak dengan temperamen "pemarah", yang aktif dan impulsive lebih cenderung menjadi agresif dibandingkan anak yang memiliki temperamen tenang.

2. Faktor sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang menjalin relasi dengan orang lain, maka dari itu kita dapat mempengaruhi orang lain dan dipengaruhi oleh orang lain. Seseorang dapat memperoleh dampak positif maupun negatif mulai dari orang tua, teman-teman, media, maupun dari guru dan pihak lain tempat mereka berinteraksi.

a. Media

Media memiliki dampak yang luar biasa pada anak-anak saat ini. Banyak acara-acara yang secara terus menerus menunjukkan ejekan, komentar kejam, dan penolakan. Jumlah kekerasan di televisi semakin meningkat, bahkan dalam film kartun. Anak-anak pada usia yang sangat muda melihat agresi dan kekerasan terhadap orang lain sebagai perilaku yang dapat diterima. Efek lainnya dari kekerasan di televisi adalah anak menjadi takut, khawatir, curiga, dan agresif.

b. Prasangka

Salah satu penyebab yang paling nyata *bullying* adalah prasangka. Prasangka adalah sikap kita kepada situasi tertentu atau ke arah sekelompok orang, sikap yang kita adopsi tanpa pertimbangan yang cukup fakta tentang situasi atau kelompok. Orang yang berprasangka membuat penilaian tentang orang lain pada keyakinan tidak berdosa. Perbedaan individu dalam penampilan, perilaku, atau bahasa dapat memicu terjadinya prasangka dan dapat menyebabkan *bullying*.

c. Kecemburuan

Kecemburuan merupakan pendorong yang kuat untuk *bullying*, terutama di kalangan anak-anak perempuan. Teman perempuan lainnya bisa menjadi sangat cemburu dan mencoba untuk menyakiti anak perempuan yang populer. Anak-anak sering menyerang orang-orang yang dianggap lebih baik daripada rata-rata: terlalu menarik, terlalu kaya, terlalu populer, dan sebagainya. Terkadang guru tidak sengaja mendatangkan kecemburuan dengan memuji beberapa anak lebih dari yang lain. Anak-anak sangat sensitif terhadap tindakan pilih kasih ini akan menjadi cemburu.

d. Lingkungan Keluarga

Unsur-unsur dari lingkungan rumah dapat meningkatkan kemungkinan seorang anak menjadi korban *bullying* juga membully orang lain. Menurut Olweus, lingkungan rumah seperti ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Kurangnya kehangatan dan keterlibatan.
- 2) Kegagalan untuk menetapkan batas yang jelas untuk perilaku.
- 3) Agresif terhadap teman sebaya, saudara, dan orang dewasa.
- 4) Terlalu sedikit cinta dan perhatian, serta terlalu banyak kebebasan.
- 5) Penggunaan tenaga, terlalu tegas pada anak, metode membesarkan dengan hukuman fisik dan luapan emosi kekerasan.

Apakah nantinya mereka ingin menjadi seperti orangtuanya atau tidak, orang tua berperan sebagai model pertama anak-anak mereka. Orang tua yang mengekspresikan kemarahan secara fisik mungkin akan menghasilkan anak-anak yang cenderung mengekspresikan kemarahan secara fisik.

e. Kelompok Pertemanan

Anak-anak mungkin ditolak bukan karena perilaku atau karakteristik yang mereka miliki, namun karena *peer group* membutuhkan target untuk ditolak. Penolakan tersebut membantu kelompok menentukan batas-batas penerimaan mereka dengan membawa kesatuan dalam kelompok. Dengan kata lain, individu-individu yang ditargetkan menjadi kambing hitam berfungsi untuk kepentingan kepaduan kelompok. Ini adalah salah satu alasan siswa begitu bersemangat untuk bergabung di dalam kelompok bahkan ketika mereka tidak sama seperti orang yang ada di dalam.

Kebutuhan mereka untuk merasa bersatu dengan rekan-rekan adalah motif yang kuat. Meskipun anggota sebagai individu mungkin tidak ingin menyakiti orang lain, mereka merasa bahwa mereka harus agar tetap dalam kelompok. Imbalan yang mereka dapatkan adalah keamanan, kekuasaan, dan penghargaan telah menjadi bagian kelompok.

f. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat tempat tinggal seseorang juga sangat mempengaruhi. Anak-anak yang dikelilingi oleh orang-orang dengan moral yang baik akan kecil kemungkinannya untuk menjadi pelaku *bullying*.

g. Lingkungan Sekolah

Stephenson, Smith, dan Elliot (Beane, 2008) menyatakan beberapa faktor dari lingkungan sekolah antara lain:

- 1) Moral staf sekolah yang rendah.
- 2) Standar perilaku yang tidak jelas.
- 3) Metode disiplin yang tidak konsisten.
- 4) Pengawasan yang lemah (baik di taman bermain, ruang, toilet, kafetaria).
- 5) Anak-anak tidak diperlakukan sebagai individu yang dihargai.
- 6) Kurangnya dukungan untuk terhadap siswa baru.
- 7) Tidak bertoleransi terhadap perbedaan.
- 8) Guru menunjuk dan berteriak kepada siswanya.
- 9) Tidak ada prosedur yang jelas untuk pelaporan yang berhubungan dengan tindakan *bullying*.
- 10) *Bullying* diabaikan oleh pihak sekolah.
- 11) Pihak sekolah yang mempermalukan siswa di depan teman-teman.

Iklm sosial sekolah dan kualitas pengawasan yang disediakan di sekolah merupakan hal yang penting. Iklim sekolah yang kurang kehangatan dan penerimaan terhadap semua siswa lebih mungkin untuk memiliki masalah *bullying* dan masalah disiplin. *Bullying* sering terjadi di tempat yang rendah akan pengawasan dari orang dewasa. Kualitas pengawasan di sekolah sangat penting. Sekolah dengan tingkat pengawasan rendah memiliki pengalaman *bullying* lebih banyak.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* adalah faktor internal dari diri individu sendiri seperti faktor biologis dan tempramen, maupun faktor eksternal dari lingkungan sosial seperti media,

prasangka, kecemburuan, lingkungan keluarga, kelompok pertemanan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

4. Dampak Perilaku *Bullying*

Menurut Coloroso (2007: 60) pelaku *bullying* terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Sementara dampak negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku *bullying*, orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademik para korbannya.

Dampak *bullying* yang paling cepat terlihat dan terkena dampaknya adalah *bullying* fisik. Contohnya jika anak mendapatkan *bullying* fisik, akan mendatangkan kerugian fisik seperti sakit di bagian tubuh yang di pukul, memar-memar, hingga pada kasus ekstrim mendatangkan kematian.

Menurut Rigby (2003: 584) dalam penelitian yang dilakukan terdapat Konsekuensi yang diteliti. Studi menyelidiki konsekuensi dari keterlibatan dalam masalah pengganggu maupun korban telah difokuskan pada kemungkinan Mental yang negatif dan (atau) hasil kesehatan fisik. Empat kategori kondisi kesehatan yang negatif dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Kesejahteraan psikologis Rendah. Ini termasuk keadaan pikiran Yang umumnya dianggap tidak menyenangkan tapi tidak benar-benar menyedihkan, seperti ketidakbahagiaan, rendah diri, dan perasaan kemarahan dan kesedihan.
2. Miskin penyesuaian sosial. Ini biasanya termasuk perasaan keengganan terhadap salah satu lingkungan sosial, melalui dinyatakan tidak suka untuk sekolah atau tempat kerja, kesepian yang nyata, isolasi, dan ketidakhadiran.
3. Tekanan psikologis. Ini dianggap lebih serius dari pada kategori pertama dan termasuk tinggi tingkat kecemasan, depresi, dan pemikiran bunuh diri.
4. Fisik yang tidak sehat. Di sini, ada tanda-tanda gangguan fisik, jelas dalam penyakit medis didiagnosis. Gejala psikosomatik dapat dimasukkan dalam kategori ini.

Dari penelitian yang dilakukan Riauskina (Trevi, 2010), ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam), namun karena korban tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan dirinya sehingga tidak berdaya untuk melawan. Hal ini dalam jangka panjang akan menyebabkan turunnya harga diri (*self-esteem*) korban karena korban merasa dirinya tidak berharga lagi.

Djuwita (Trevi, 2010) menegaskan bahwa konsep diri dari korban *Bullying* menjadi negatif karena korban merasa tidak diterima oleh temannya, selain itu, dirinya juga mempunyai pengalaman selalu gagal secara terus menerus dalam membina pertemanan. Korban yang merasa tidak diterima oleh temannya akan menyebabkan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri serta bersosialisasi dengan teman sebayanya. Sehingga dalam jangka panjang akan menyebabkan korban mengasingkan dirinya sendiri.

Perilaku bullying juga dapat berdampak pada pelaku menurut Anesty (2009) pelaku bullying merupakan tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para pelaku bullying ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya.

pada umumnya, para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap Apa yang diungkapkan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Coloroso (2006:72) mengungkapkan bahwa siswa akan terperangkap dalam peran pelaku bullying, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.

Dengan melakukan bullying, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus-menerus tanpa intervensi, perilaku bullying ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya.

B. Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Perilaku Bullying.

1. Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial

Bimbingan pribadi sosial merupakan salah satu bidang layanan bimbingan yang ada di sekolah. Yusuf (2006: 11), menyatakan bahwa bimbingan sosial-pribadi adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi. Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan guru, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik.

Berdasarkan pengertian tersebut bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik guna menyelesaikan suatu permasalahan seperti permasalahan hubungan sosial, permasalahan potensi diri yang dimiliki, permasalahan penyesuaian dengan lingkungan dan masyarakat, serta pengambilan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan.

Dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (2016) bidang bimbingan dan konseling pribadi sosial dapat dijelaskan sebaga berikut:

a. Bimbingan dan Konseling Pribadi

Suatu proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggungjawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya. Aspek perkembangan peserta didik/konseli yang dikembangkan meliputi

- a) Memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis,
- b) Mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya,
- c) Menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik,
- d) Mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa,
- e) Mencapai kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan
- f) Mengakualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama.

b. Bimbingan dan Konseling Sosial

Suatu proses pemberian bantuan dari konselor kepada pesertadidik/konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksisosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memilikikeserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapaikebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupannya. Aspek perkembanganpeserta didik/konseli yang dikembangkan meliputi

- a) Berempati terhadap kondisiorang lain,
- b) Memaham keragaman latar sosial budaya,
- c) Menghormati dan menghargai orang lain,
- d) menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku,
- e) Berinteraksi sosial yang efektif,
- f) Bekerjasama dengan orang lain secarabertanggung jawab, dan
- g) Mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkanprinsip yang saling menguntungkan

Bullying di sekolah adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan kepada siswa/siswi lain yang lebih lemah. *Bullying* dalam pendidikan dapat berbentukkekerasan fisik, verbal dan psikologis, kekerasan yang menyakiti seseorangsecara fisik seperti memukul, menampar, menjitak dan meminta paksa barang. *Bullying* dalam bentuk verbal seperti ejekan, penghinaan, atau menggosipkan. *Bullying* dalam bentuk psikologis seperti intimidasi, mengucilkan, mendiskriminasikan.

Dengan demikian *bullying* adalah salah satu permasalahan yang terdapat pada bidang pribadi sosial karena *bullying* merupakan permasalahan siswa yang berhubungan dengan pemahaman terhadap potensi, pemahaman kelebihan dan kelemahan yang dimiliki guna mengaktualisasikan dirinya secara optimal, dan interaksi hubungan sosial dengan orang lain seperti: berempati, memahami keragaman, menghormati dan menghargai, bekerja sama dengan orang lain secara bertanggungjawab dan mengatasi konflik dengan orang lain.

c. Peran Guru Bk/Konselor Terhadap Tindakan Bullying

Bullying sebagai salah satu masalah besar yang harus dicegah karena dapat menimbulkan trauma pada korbannya sehingga membuat kehidupan korban bullying menjadi tidak efektif dan siswa yang menjadi pelaku bullying perlu digali lebih dalam lagi apa yang latar belakangnya melakukan bullying sehingga guru BK/Konselor bisa mengambil tindakan yang tepat untuk penanggulangan permasalahan bullying. Guru BK/Konselor mempunyai peran penting dalam menanggulangi atau mencegah tindakan bullying di sekolah. Oleh sebab itu, guru BK perlu menangani secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan mengentaskan tindakan bullying di sekolah.

Guru BK/Konselor perlu memberikan pelayanan konseling yang optimal dan komprehensif sesuai kebutuhan siswa dengan menyediakan program BK yang cocok untuk penanggulangan bullying seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran,

layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi (Prayitno, 2009:45).

Guru BK/Konselor dalam konteks menjalankan perannya di sekolah harus menyediakan pelayanan yang baik dan optimal untuk seluruh siswa sesuai dengan tanggungjawabnya serta merencanakan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah, sehingga dengan demikian pelayanan yang diberikan kepada siswa bisa tepat sasaran dan berefek pada perubahan tingkal laku siswa ke arah yang lebih baik.

Guru BK/Konselor juga perlu melakukan kolaborasi yaitu melakukan pendekatan-pendekatan untuk mengambil kebijakan dalam mencegah perilaku bullying sehingga perilaku bullying tidak terjadi lagi di sekolah. Pelaku bullying perlu diberikan perhatian dan empati disamping kontrol dan meminimalkan peluang-peluang terjadinya penindasan. Selain itu, guru BK/Konselor perlu melakukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru mata pelajaran serta orang tua. Hal ini penting, agar koordinasi dan suvervisi terhadap pencegahan dan pengentasan bullying benar-benar terjalin sehingga bullying tidak membudaya dan tidak dianggap biasa lagi oleh siswa di sekolah.

C. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Karakteristik peserta didik SMK

1. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

SMK memiliki banyak program keahlian. Program keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu. Peserta didik dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK. Muatan kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja di dunia kerja. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika masuk di dunia kerja.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah: (a) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi Warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan tanggungjawab, (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program yang dipilihnya, (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

a. Karakteristik Peserta Didik SMK

Karakteristik peserta didik diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada peserta didik SMK yang bersifat khas dan membedakannya dengan peserta didik satu dengan yang lainnya. Selain kecerdasan, bakat dan minat,

karakteristik peserta didik SMK yang perlu dipahami meliputi aspek-aspek berikut:

1) Aspek fisik

Peserta didik SMK berada pada masa madya yang telah mencapai kematangan fisik diantaranya: perubahan bentuk tubuh, ukuran, tinggi, berat badan, dan proporsi muka serta badan tidak lagi menggambarkan anak-anak. sehingga mereka menjadi lebih memberikan perhatian terhadap penampilan fisiknya serta mulai tertarik pada lawan jenisnya.

2) Aspek kognitif

Perkembangan pemikiran peserta didik SMK mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis yang lebih baik. Mereka mulai mampu berpikir yang menghubungkan sebab dan akibat dari kejadian-kejadian dilingkungannya. Pemahaman terhadap diri serta lingkungannya mulai lebih meluas dan mendalam. Mereka cenderung berpikir secara ideal, sehingga seringkali mengkritisi maupun menentang pemikiran orang dewasa. Walaupun mereka memiliki argumentasi-argumentasi pemikiran yang berkembang, namun juga sering merasa ragu-ragu sehubungan dengan keterbatasan yang dimilikinya. peserta didik SMK juga menampakkan egosentrisme berpikir, yang menganggap dirinya benar serta cenderung menentang pemikiran orang dewasa maupun aturan-aturan dilingkungannya.

3) Aspek sosial

Peserta didik SMK mulai tumbuh kemampuan memahami orang lain. kemampuan ini mendorongnya menjalin hubungan sosial dengan teman

sebayu. Mereka menjalin hubungan pertemanan yang erat dan menciptakan identitas kelompok yang khas. Masa ini juga ditanda dengan berkembangnya sikap konformitas, yaitu kecenderungan untuk meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaa, kegemaran (hobi), atau keinginan orang lain. perkembangan konformitas dapat berdampak positif dan negatif, tergantung kepada kualitas kelompok dimana konformitas itu dilakukan.

4) Aspek emosi

Peserta didik SMK merupakan kelompok usia remaja digambarkan dalam keadaan yang tidak menentu, tidak stabil dan emosi yang meledak-ledak. Meningginya emosi terjadi karena adanya tekanan tuntutan sosial terhadap peran-peran baru selayaknya orang dewasa. Namun peserta didik mulai belajar mengendalikan emosinya.

5) Aspek moral

Melalui pengalaman berinteraksi sosial dengan orangtua, guru, teman sebaya atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas peserta didik SMK sudah lebih matang jika dibandingkan dengan anak usia remaja awal. Mereka sudah lebih mengenal nilai-nilai moral atau konsep moralitas, seperti: kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan. Peserta didik sudah dapat menginternalisasikan penilaian-penilaian moral dan menjadikannya sebagai nilai pribadi. pertimbangan moral yang diinternalisasi peserta didik bukan lagi karena dorongan orang lain atau perintah orangtua namun karena keinginan dari hati dan merupakan pilihannya. Peserta didik berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi juga aspek psikis,

seperti rasa senang sengan adanya penerimaan, pengakuan atau penilaian positif dari teman sebaya atau orang lain tentang perbuatannya

6) Aspek religius

Pada tahap usia ini peserta didik/konseli lebih matang sehingga mulai meyakini agamanya dan melakukan ibadah sesuai aturan agamanya. Kegiatan ibadah yang dilakukan bukan lagi berdasar dogma semata, melainkan berdasar kesadaran diri untuk menjalankan perintah agama. Dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu, maka peserta didik/konseli seharusnya mengamalkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan *akhlakul karimah* dalam kehidupannya sehari-hari.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi tertentu yang digunakan untuk objek dan subjek yang akan diteliti dalam penelitian. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan mengambil lokasi penelitian di SMK Negeri 2 Bandar Lampung. Waktu penelitian ini adalah tahun ajaran 2018/2019.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif menggunakan statistik sebagai alat analisis data, sehingga analisis kuantitatif dinamakan juga analisis statistik karena menggunakan statistik sebagai alat bantu untuk menganalisis data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia yang dikaji dalam bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Melalui metode deskriptif dapat diperoleh informasi yang tepat dan gambaran

secara sistematis, faktual dan akurat mengenai bentuk perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa di SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 1.851 siswa-siswi.

2. Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan menggunakan metode *simple random sampling* yakni pengocokan seluruh Sekolah Menengah Kejuruan di Bandar Lampung, lalu didapatkan SMK Negeri 2 Bandar Lampung dari hasil pengocokan. Teknik ini simpel (sederhana) karena pengambilan sampel secara acak dari anggota populasi tanpa memperdulikan strata yang ada sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

Menurut Arikunto (2002: 112): Apabila subjek penelitian kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Setidaknya tergantung dari:

- 1) kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu dan biaya.
- 2) sempit luasnya penelitian dari setiap subyek karena hal itu

3) menyangkut banyak sedikitnya data. besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti yang resikonya besar dan hasilnya akan lebih baik”.

Berdasarkan pada pendapat diatas maka penentuan jumlah sampel dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$S = n. 15\%$$

Keterangan

S = jumlah sampel yang diambil

n = jumlah anggota populasi

Dari rumus diatas maka dapat di hitung jumlah sampel yang di ambil yaitu:

$$S = n. 15\% = 1.851. \frac{15}{100} = \frac{27.765}{100} = 277$$

Berdasarkan rumus di atas, sampel yang dapat diambil dari populasi sebanyak 277 siswa.

D. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini di laksanakan oleh satu variabel. Yaitu : Perilaku *Bullying* yang dilakukan oleh siswa. Peneliti ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melihat persentase perilaku *bullying* di sekolah SMK Negeri 2 Bandar Lampung.

2. Definisi Operasional Variabel

Perilaku *Bullying* merupakan tindakan agresibaik secara fisik, lisan, psikologis oleh individu/kelompok terhadap individu/kelompok lainnya

dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun psikologis. Penelitian ini menggunakan indikator dari Perilaku *bullying* dibagi menjadi empat bentuk, yakni : Fisik, Verbal dan Psikologis/relasi dan elektronik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket Perilaku *Bullying*. Angket dalam penelitian ini berupa Pertanyaan-pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.” Pertanyaan/pertanyaan tersebut mengandung informasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan subyek penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan 2 alternatif jawaban yaitu Ya dan Tidak. Setiap jenis respon mendapat nilai sesuai dengan arah pernyataan yang bersangkutan, untuk lebih jelas perhatikan tabel berikut :

Tabel 1 Alternatif Jawaban Angket

Pertanyaan	<i>Penilaian</i>
Ya	1
Tidak	0

Indikator yang dibuat dalam penelitian ini diambil dari kategori bentuk *bullying* yang dikemukakan oleh Coloroso (2007: 47). Penggunaan item pada angket ini bisa secara tidak langsung menggambarkan keadaan diri

siswa. Sehingga nantinya siswa tidak akan takut atau menutup-nutupi keadaan dirinya yang sebenarnya dalam memberikan pernyataan pada angket yang diberikan.

Adapun kisi-kisi angket yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2 Kisi-Kisi Bentuk Perilaku *Bullying*

Variabel	Indikator	Deskriptor	No item	Jumlah
Bentuk perilaku <i>bullying</i>	Fisik	Perilaku memukul	1 dan 2	2
		Perilaku menendang	3, 4, dan 9	3
		Perilaku mendorong	5 dan 7	2
		Merusak dan menghancurkan barang	6, 8, dan 10	3
	Verbal	Memberikan dan memanggil dengan nama yang negatif	11 dan 16	2
		Memfitnah	17 dan 19	2
Mencela		12,13,14,15, 18, dan 20	6	
Psikologis / relasi	Perilaku mengabaikan	22, 24, 26, 28, dan 30	5	
	Perilaku mengucilkan	21,23,25, 27 dan 29	5	
	Elektronik	Meneror menggunakan media sosial/handphone	31, 32, 33, 34, 35, 36, dan 37.	7
Jumlah				37

F. Uji Persyaratan Instrumen

Berdasarkan penelitian hendaknya peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen yang akan digunakan. Tujuannya adalah untuk mengetahui valid dan reliabel atau tidaknya instrumen yang akan digunakan. Instrumen yang akan diuji dalam penelitian ini adalah angket dampak perilaku *bullying*. Sebelum penyebaran angket dilakukan terlebih dahulu diadakan uji coba

angket yang bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas item-item penelitian.

1. Uji Validitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruk. Dengan cara meminta pendapat para ahli (*expert judgement*). Ini seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015:125-129) untuk menguji validitas konstruksi dapat digunakan pendapat para ahli, dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu atau menggunakan kisi-kisi instrumen yang terdapat dalam variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Para ahli memberikan pendapat angket yang akan di uji coba sudah tepat atau masih perlu diperbaiki lagi.

Berdasarkan penilaian ini, uji ahli instrumen penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2018 sampai dengan 28 Mei 2018, peneliti memberikan instrumen kepada 3 dosen ahli yaitu Ibu Asri Mutiara Putri, S.Psi., M.Psi.Psi , Ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., dan Ibu Yohana Oktariana, M.Pd. Setelah dilakukan *judgement expert*, peneliti menganalisis hasil *judgement expert* menggunakan koefisien validitas. Aiken's V. Menurut Azwar (2012:134) “ Aiken telah merumuskan formula Aiken's V untuk menghitung didasarkan pada hasil penilaian panel ahli terhadap suatu aitem mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur”. Penilaian dilakukan dengan cara

memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan).

Berikut adalah formula Aiken's V dalam Azwar (2012:134):

$$V = \Sigma S / [n(c-1)]$$

Keterangan :

n : Jumlah panel penilaian (expert)

Io : Angka penilaian validitas terendah (dalam hal ini = 1)

c : Angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 4)

r : Angka yang diberikan seorang penilai s : r – Io

Semakin mendekati angka 1,00 perhitungan dengan rumus Aiken's V

diinterpretasikan memiliki validitas tinggi

Tabel 3 Uji Validitas (*Judgement Expert*)

Berikut data perhitungan rumus Aiken's V angket Kecenderungan Bullying:

No	Aiken's V						
1	0,66	11	0,66	21	0,66	31	0,66
2	0,66	12	0,66	22	0,66	32	0,66
3	0,66	13	0,66	23	0,66	33	0,66
4	0,66	14	0,66	24	0,66	34	0,66
5	0,66	15	0,66	25	0,66	35	0,66
6	0,66	16	0,66	26	0,66	36	0,66
7	0,66	17	0,66	27	0,66	37	0,66
8	0,66	18	0,66	28	0,66	38	0,55
9	0,66	19	0,66	29	0,66	39	0,55
10	0,66	20	0,66	30	0,66	40	0,55

Berdasarkan hasil uji ahli (*judgement expert*) yang dilakukan tiga dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila dari perhitungan dengan rumus Aiken's V pernyataan dengan kriteria besarnya 0,66, maka pernyataan tersebut dikatakan valid dan dapat digunakan. Berdasarkan hasil uji ahli

dari 40 pernyataan dari angket kecenderungan *bullying* setelah dihitung koefisien validitas isi terdapat 37 pernyataan yang dinyatakan valid dan 3 pernyataan tidak valid karena hasil perhitungan Aiken's $V < 0.66$. Pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 38, 39 dan 40.

2. Uji Reliabilitas

Instrumen bisa dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas merujuk pada tingkat keterandalan suatu instrumen. Pengujian reliabilitas diolah dengan bantuan SPSS 16 dengan menggunakan koefisien *alpha* (α) dari *Cronbach* dengan rumus :

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

n = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varian butir

σ_t^2 = varian total

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas alat ukur, peneliti berpedoman pada pendapat Arikunto (2008: 171).

Tabel 4 Kriteria Reliabilitas Menurut Arikunto

Besaran dalam nilai	Kriteria
0,800 – 1,00	sangat tinggi
0,600 – 0,800 0,	Tinggi
400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,000 – 0,200	sangat rendah

Setelah uji coba instrumen penelitian diperoleh gambaran mengenai Reliabilitas angket dengan bantuan SPSS 15. Uji reliabilitas menggunakan statistik dengan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

Tabel 5 Statistik Reabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,847	37

Diperoleh koefisien reliabilitas untuk angket bentuk perilaku *bullying* sebesar 0,847 maka hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen ini termasuk ke dalam kategori reliabilitas yang sangat tinggi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Analisis data dilakukan untuk membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk dapat mendeskripsikan atau menggambarkan objek yang diteliti melalui data yang diperoleh. Selain itu peneliti menggunakan analisis statistik korelasi untuk mengetahui gambaran dari variabel yang akan diteliti.

1. Analisis Deskriptif Persentase

Metode analisis deskriptif persentase digunakan untuk mengkaji variabel yang ada pada penelitian yaitu bentuk perilaku *bullying*. Deskriptif persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah

responden dikali 100%, seperti dikemukakan oleh Sudjana (2001 :128)

adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : persentase jawaban

F : frekuensi nilai yang diperoleh dari seluruh item

N : jumlah responden

100% : bilangan tetap

Dalam penelitian ini yang menggunakan rumus persentase adalah jawaban dari angket yang telah disebar, kemudian masing-masing jawaban di analisis dengan rumus persentase yaitu banyaknya jawaban dibagi dengan jumlah keseluruhan responden kemudian dikali dengan bilangan tetap yaitu 100%.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 95% (263 siswa) melakukan perilaku *bullying*. Bentuk perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah *bullying* verbal sebanyak 87% (243 siswa). *Bullying* verbal yang dilakukan berupa perilaku mencela dengan menyoraki, memberikan dan memanggil dengan nama yang negatif dan bergosip tentang keburukan orang lain. Secara khusus simpulan-simpulan yang dapat ditarik sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan siswa yakni *bullying* fisik berupa memukul dengan niat mengganggu menggunakan benda (penggaris, penghapus, kertas), menendang dan menginjak kaki. *Bullying* verbal berupa mencela, memanggil orang lain dengan nama yang negatif dan bergosip mengenai keburukan orang lain. *bullying* relasional berupa mengabaikan dan mengucilkan dengan cara menganggap orang lain tidak ada dan tidak berguna. *Bullying* elektronik berupa meneror dengan menggunakan tulisan, gambar dan video yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

2. Siswa laki-laki dan perempuan memiliki keterlibatan yang hampir sama dalam melakukan perilaku *bullying* yakni 87% atau 231 siswa laki-laki dan 84% atau 30 siswa perempuan melakukan *bullying* verbal. Kemudian 68% atau 167 siswa laki-laki dan 84% atau 30 siswa perempuan melakukan *bullying* secara relasional. Kecenderungan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan merupakan *bullying* secara verbal dan relasional *bullying* secara verbal berupa mencela dan memanggil dengan nama negatif. *Bullying* secara relasional berupa perilaku mengabaikan, mengucilkan dan bersikap sinis. Perilaku *bullying* verbal dan relasional sangat mudah dilakukan siswa karena perilaku-perilaku tersebut sulit untuk diketahui.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh berkenaan dengan analisis bentuk perilaku *bullying* pada siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Seluruh guru/Wali Kelas, agar menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif. Bagi guru perlu diberikan; 1) Model pelatihan manajemen kelas, dan 2) Model pelatihan pendidikan pendisiplinan siswa.
2. Guru Bimbingan dan Konseling, hendaknya menyusun program untuk mencegah, mengurangi, dan menangani aktivitas perilaku *bullying*. Kegiatan tersebut yang dapat dilakukan sebagai berikut:

Preventif : 1) Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang perilaku *bullying*. mengajak guru dan orangtua terlibat aktif.

2) Mengembangkan peraturan di kelas yang jelas untuk memerangi perilaku *bullying*, seperti : “kami tidak akan membully orang lain”, “kami akan membantu teman yang mendapat perlakuan *bullying*”, “kami akan membantu teman yang menderita karena *bullying*” dan lain-lain. 3) Menyediakan dukungan dan perlindungan untuk korban *bullying*.

Represif: bagi pelaku *bullying* perlu diberikan pelatihan keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk menerima perbedaan, memahami orang lain, menunjukkan rasa empati dan belajar memaafkan kesalahan orang lain. pelatihan tersebut dapat dilakukan dengan bimbingan kelompok, konseling kelompok maupun konseling individu. Bagi korban perlu diberikan 1) Pelatihan kepercayaan diri ; antara lain dengan membina persahabatan dan menghentikan kecenderungan untuk berpikir negatif. 2) Pelatihan asertivitas dan pendekatan kognitif.

Kuratif : bagi setiap anggota di dalam sekolah selalu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dengan kebijakan yang harus diperhatikan yakni: kejujuran, keterbukaan, pemahaman dan tanggung jawab.

3. Orangtua siswa agar lebih aktif mengikuti perkembangan anaknya dengan menciptakan lingkungan keluarga yang nyaman dapat dilakukan berupa membangun keterbukaan segala informasi terhadap anak. dapat dilakukan dengan melakukan komunikasi efektif orang tua-anak.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2009. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Refika Aditama, Bandung.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Yogyakarta.
- Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying; Tiga Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Penerbit Grasindo, Jakarta.
- Ayu, M.S & Dian R.S. 2015. Konsep Diri Dengan Kecenderungan Bullying Pada Siswa XI SMK. *Jurnal Empati*. 4: 60-65.
- Azwar, S. 2014. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar, Bandung.
- Carr-Gregg, M. 2011. Bullying: Effect. Prevelence And Strategies For Detection. *Australian Family Physician*. 4: 98-102.
- Coloroso, B. 2006. *Penindas, Tertindas, Dan Penonton (Resep Memutuskan Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU)*. Serambi Ilmu Pustaka, Bandung.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Dublin Institute of Technology. 2002. *Bullying*. Barnardos Training And Resource Service, England.
- Febriyanti, S., Esrom K., & Hendro B. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku Bullying pada remaja SMK Negeri 1 Manado. *Jurnal Keperawatan*. 3: 1-7.
- Geldard & Kathryn. 2012. *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Linda, R. H & Lita H. W. 2015. Efektivitas Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa SMP Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi*. 11: 103-110.
- Muhammad. 2009. Aspek Perlindungan Anak Dalam Tindak Kekerasan (bullying) Terhadap Siswa Korban Kekerasan Di Sekolah (Studi Kasus Di SMK Kabupaten Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*. 9: 230-236.
- Prasetiawan, H & Said A. 2018. Pemanfaatan Media Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 3: 87-98.
- Purnaningtyas, Laily F & Masykur, A.M. 2015. Konsep Diri Dan Kecendrungan Bullying Pada Siswa SMK Semarang. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. 4: 186-190.
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Tim Penyusun Panduan Bimbingan Dan Konseling. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (Smk)*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Tim Yayasan Semal Jiwa Amini (Sejiwa). 2008. *Bullying : Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan*. PT Grasindo, Jakarta.
- Yandri, Hengki, D & Nirwana, H. 2013. Pengembangan Modul Bimbingan Dan Konseling Untuk Pencegahan Bullying Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 3: 98-106.